

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang sekolah, maka dari itu matematika memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Matematika menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, matematis, dan kritis. Matematika diberikan kepada siswa supaya tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupan kelak.

Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dalam belajar matematika adalah komunikasi matematis. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wahid (2012: 1-2) yang mengatakan bahwa komunikasi matematis merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan dalam studinya. Subiyakto, dkk (2020: 8) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis akan mampu dan terampil dalam menerapkan ide-ide matematika dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga dapat menyampaikan ide dan pikiran mereka baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran.

Pentingnya kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran ini disebabkan oleh dua alasan, yaitu matematika memiliki nilai yang tak terbatas untuk menyatakan ide secara jelas dan tepat. Alasan yang kedua adalah matematika maupun belajar matematika berperan penting dalam kegiatan sosial manusia, misalnya interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Kedua alasan ini menunjukkan bahwa matematika sebagai ilmu yang memuat sesuatu yang bersifat masuk akal dan diperlukan kemampuan komunikasi untuk menyampaikan ide kepada orang lain. (Baode dalam Sunarmo dan Hendriana, 2014: 30).

Kemampuan mengemukakan ide matematika dari suatu teks baik lisan maupun tulisan merupakan bagian terpenting dari standar komunikasi matematis yang perlu dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan seorang pembaca dikatakan memahami teks tersebut secara bermakna apabila ia dapat mengemukakan ide dalam teks secara benar dengan menggunakan bahasanya sendiri. Oleh karena itu untuk memeriksa apakah siswa telah memiliki kemampuan teks membaca secara bermakna maka dapat diestimasi melalui kemampuan siswa menyampaikan secara lisan atau menuliskan kembali ide matematikanya dengan bahasa sendiri.

Salah satu faktor yang dapat menunjang kemampuan komunikasi matematis adalah gaya belajar. Beberapa data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan gayanya akan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik. Hal tersebut diperkuat oleh Prashign (2007: 29) bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis akan mampu ditingkatkan ketika siswa belajar dengan gaya belajar yang tepat dan perbedaan gaya belajar akan mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa.

Gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang dalam berpikir, menerima, dan memproses informasi untuk memperoleh pengetahuan. Gaya belajar tiap-tiap siswa tentunya berbeda satu sama lain. Setiap siswa menghadapi situasi yang berbeda dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini memungkinkan setiap siswa mempunyai banyak gaya belajar atau kombinasi gaya belajar tergantung dengan situasinya. Guru juga harus memahami pengajaran yang baik untuk masing-masing siswa sehingga dapat memahami karakter masing-masing siswanya.

Dalam pembelajaran di sekolah, proses transfer ilmu dapat berjalan secara maksimal jika disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Ghufron dan Risnawati (2014: 9) yang mengatakan bahwa dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, karena meski semua diperlakukan sama namun harus diingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu itu sendiri sedangkan kepribadian, *abilitas* (kecakapan), emosional, dan minat siswa tetap berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMA Pemberdayaan Bangsa, peneliti mendapatkan informasi bahwa respon siswa maupun kemampuannya dalam menyampaikan ide matematisnya ketika kegiatan pembelajaran sangat beragam. Meskipun beragam guru tetap memperlakukan siswanya dengan cara yang sama ketika melaksanakan pembelajaran. Salah satu alasannya adalah di sekolah tersebut khususnya siswa kelas X belum pernah dilakukan tes kemampuan komunikasi matematis yang dilihat dari gaya belajar. Alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan komunikasi matematis siswa yang ditinjau dari gaya belajar siswa, supaya nanti setelah mengetahui gaya belajar siswa guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Banyak ilmuwan yang menggolongkan gaya belajar menjadi beberapa macam, namun yang paling sering digunakan adalah penggolongan menurut DePorter & Hernacki yang membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan gaya belajar menurut DePorter & Hernacki tersebut sebagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah yakni “Bagaimana kemampuan komunikasi matematis berdasarkan gaya belajar siswa di SMA Pemberdayaan Bangsa Ngrayun?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan gaya belajar siswa di SMA Pemberdayaan Bangsa Ngrayun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa sehingga guru diharapkan untuk memahami dan mengarahkan siswanya dalam belajar matematika.

2. Manfaat untuk siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar lebih mudah dalam menyelesaikan soal komunikasi matematis.

3. Manfaat untuk peneliti sebagai calon guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti sebagai calon guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gaya belajar dan kemampuan komunikasi matematis sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif untuk siswa.

1.5 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Pemilihan materi SPLDV untuk penelitian ini adalah didasarkan pada kecocokan antara kriteria soal dengan indikator kemampuan komunikasi matematis dalam penelitian ini.

